

Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan

Markus Sudjarwo

Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Alkitab Jember
elizakharispras.ms@gmail.com

Article History

Received:

01 November 2019

Revised:

November 2019

Published:

November 2019

Keywords

(Kata kunci):

integrity;
pastor;
pastoral epistles;
gembala jemaat;
gembala sidang;
GPdI;
integritas;
surat
penggembalaan

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>

Abstract

Integrity is a quality of character that must be possessed by every pastor. that is, the quality of the character which is not blameworthy, lives according to the word, and does not sacrifice the right principles when under pressure. In the pastoral letters of the Apostle Paul gives a reference and at the same time firmness to the pastors of the church who carry out his pastoral service. The purpose of this article is how pastors apply the concept of integrity in service according to the Pastoral Epistles. With a qualitative approach, this study applies a descriptive method to the pastors of the Pentecostal Church assembly in Indonesia in the Nabire area of the city. The conclusion is, integrity is really very important for a pastor, because it is a basic force in a pastor's ministry. The value of a ministry is not determined by the high level of education or the many hours of flying in the ministry, but by the integrity of a pastor's church.

Abstrak

Integritas adalah kualitas karakter yang harus dimiliki oleh setiap gembala jemaat. yaitu kualitas karakter yang tidak tercela, hidup sesuai dengan perkataan, dan tidak mengorbankan prinsip yang benar saat berada di bawah tekanan. Dalam surat-surat penggembalaan Rasul Paulus memberikan acuan dan sekaligus ketegasan terhadap para gembala jemaat yang menjalankan pelayanan penggembalaannya. Tujuan dari artikel ini adalah bagaimana para gembala mengaplikasikan konsep integritas dalam pelayanan menurut Surat-surat penggembalaan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan metode deskriptif pada gembala-gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia di wilayah Nabire kota. Kesimpulannya adalah, integritas sungguh sangat penting bagi seorang gembala jemaat, karena merupakan kekuatan dasar dalam pelayanan seorang gembala. Nilai dari sebuah pelayanan tidak ditentukan oleh tingginya pendidikan semata atau banyaknya jam terbang dalam pelayanan, melainkan oleh integritas diri seorang gembala jemaat.

1. Pendahuluan

Seorang gembala sebagai pemimpin Kristen harus ditandai dengan integritas, terutama saat ada di bawah tekanan. Jika seorang gembala hilang kendali ketika ada di bawah tekanan, hal tersebut akan merusak kesaksian hidupnya, dan orang cenderung akan mengabaikan berita Injil yang disampaikan. Jika seorang gembala gagal dalam integritas, besar kemungkinan akan digunakan oleh orang-orang yang tidak menyukainya untuk melemahkan dan menjatuhkan-nya. Jika seorang hamba Tuhan bekerja dengan cara kotor,

tidak jujur dan suatu kali orang melihatnya, maka kelakuannya akan dikaitkan dengan statusnya. Bahkan perkataan dan cara berpakaian pun dikaitkan dengan status sebagai pelayan Tuhan.

Kepemimpinan sepertinya tidak bisa dilepaskan dari identitas diri yang menjadi label integritas dan kepribadiannya. Integritas sangat penting ketika menyangkut pelayanan dan pemberitaan Firman Tuhan. Demi Kristus yang menyerahkan nyawa-Nya bagi sidang-Nya, seorang gembala yang mem-beritakan Firman harus berusaha untuk menjadi orang-orang yang memiliki integritas. Paulus dalam surat-suratnya, baik kepada Timotius dan Titus, menekankan pentingnya integritas seorang gembala dalam pelayanannya. Timotius dinasihati untuk menjadi teladan bagi umat yang dilayaninya dalam perkataannya, dalam tingkah lakunya, dalam kasihnya, dalam kesetiaannya dan dalam kesucian hidupnya (2Tim. 4:12); seorang pemimpin selain harus dapat menunjukkan kemampu-an dalam memimpin, juga dituntut untuk dapat memberikan contoh atau teladan dalam kehidupannya.¹ Ia juga terus didorong untuk mengerjakan tanggung jawab pelayanannya dengan sungguh-sungguh dalam mempelajari Alkitab mengajarkan kebenaran, mempergunakan karunia pelayanan sebaik-baiknya, mengawasi hidup dan ajarannya, agar pelayanannya memimpin kepada keselamatan dalam Kristus Yesus (1Tim. 4:13-16). Di tengah-tengah tantangan pelayanannya,

Titus juga menerima nasihat yang sama dengan Timotius perihal integritas. Titus diperintahkan untuk memberitakan “apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat” (Tit. 2:1), dan menghindari “persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekcoakan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka” (Tit. 3:9). Dalam memahami teologi dalam surat Titus, dijelaskan bahwa seorang gembala harus memiliki integritas dalam hidupnya.² Integritas seorang gembala juga jelas dari syarat-syarat yang Paulus kemukakan untuk menjadi penilik sidang/penatua dalam surat-surat penggembalaan. Seorang gembala haruslah orang yang tidak bercacat, memiliki karakter Kristen yang baik, memiliki rumah tangga yang baik, memiliki nama baik di luar sidang (1Tim. 3:1-7; Tit. 1:5-10). Dengan integritas yang baik, seorang gembala dapat menunaikan tugas pelayanannya dengan baik, sesuai kehendak Tuhan.

Integritas juga merupakan modal utama bagi seorang pemimpin. Warren Bennis mengatakan bahwa integritas adalah fondasi untuk membangun rasa percaya (*trust*). *Trust* ini berkaitan erat dengan *predictability*. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun *trust* dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa apabila diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi.³ Orang yang

¹Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

²Parluhutan Manalu, “Memahami Theologia Dalam Surat Titus,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.

³“Integritas, Bukan Karisma,” *dominggus.com*, diakses tanggal 5 Oktober 2017, tersedia di <http://www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integritas-bukan-karisma>.

memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, dapat menjadi panutan, yang dapat dipercaya, orang yang setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal. Integritas dalam kepemimpinan menjadi perhatian yang makin berkembang khususnya dalam bidang pelayanan. Jika seorang pemimpin memiliki cara berpikir dan bertindak bijaksana, hal itu akan membawa pengaruh terhadap seluruh bagian dalam pelayanan yang dipimpinnya.

Menurut John C. Maxwell yang dikutip oleh Henoch F. Saerang, bahwa seseorang yang memiliki integritas, kata-katanya dan perbuatannya selalu selaras. Ia ada sebagaimana ia ada, tidak peduli di mana pun dan dengan siapa pun ia. Seseorang yang memiliki integritas tidak terbagi atau berpura-pura. Ia adalah “seutuhnya” dan kehidupannya terhimpun bersama. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan menyembunyikan sesuatu dan tidak takut pada apa pun. Hidupnya bagaikan buku yang terbuka, semuanya dapat didemonstrasikan setiap hari.⁴ Integritas menjadi salah satu indikator penting bagi keberhasilan seorang pemimpin, walaupun tidak semua pemimpin memiliki integritas. Hasil penelitian dari James Kouzes dan Barry Posner melaporkan hasil riset mereka selama hampir 20 tahun dari survei terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua bahwa karakteristik nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas.⁵ Seorang gembala adalah pemimpin tertinggi di dalam gereja. Integritas adalah modal utama bagi seorang pemimpin. Dalam berbagai bagian Alkitab, ditemukan bahwa integritas itu penting karena Tuhan menginginkannya (Kej.17:1; 1Ptr. 5:4-6), hal itu merefleksikan diri yang sebenarnya (Kej. 20:5-6), manusia membutuhkannya (Ams. 10:9, 20:7; 1Raj. 9:4-5; Flp. 2:14-16).

Di era modern dewasa ini integritas seseorang dapat hancur dalam sekejap mata. Tidak mengherankan bila banyak media memberitakan tidak hanya mengenai para politikus yang berjatuh, tetapi juga para pendeta yang menggelapkan dana gereja atau yang berselingkuh dengan perempuan-perempuan yang bekerja di gereja. Kisah-kisah seperti ini sangat laris terjual karena merupakan contoh kemunafikan yang terang-terangan.⁶ Bukti lain dipaparkan oleh Dr. Clinton di dalam studi perbandingannya tentang pemimpin di dalam Alkitab membandingkan para pemimpin yang menyelesaikan dengan tuntas dan mereka yang tidak. Ada enam rintangan umum yang mengganggu para pemimpin yang sampai pada masa kini masih merupakan hambatan pelayanan yang umum, yaitu: (1) Penggunaan dan penyalahgunaan Keuangan, (2) Penyalahgunaan Kekuasaan, (3) Kebanggaan, (4) Penyelewengan Seksual, (5) Hubungan Keluarga, dan (6) Stagnasi.⁷ Rintangan yang sama juga terjadi pada gembala-gembala di wilayah Nabire kota, Provinsi Papua.

⁴Henoch F. Saerang, “Integrity”, *Local Leadership Training Programme*, Makassar:10-13 Oktober 2007, 3.

⁵“Integritas, Bukan Karisma”, <http://www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integritas-bukan-karisma>; diakses tanggal 5 Oktober 2018

⁶Yakub Hendrawan Perangin-Angin, *Kepemimpinan Gembala Yang Berintegritas*, 2010, 4

⁷Richard Clinton & Paul Leavenworth, *Memulai dengan Baik – Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh* (Jakarta: Metanoia, 2004), 21-22.

Masalah yang terjadi adalah beberapa Gembala, mereka tidak memahami tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dalam pelayanan. Dalam posisinya sebagai seorang gembala, ia berkewajiban untuk melayani sidang dan bertanggung jawab terhadap Allah atas kehidupan sidang yang digembalakannya.⁸ Ralph M. Riggs mengatakan, bahwa pelayanan seorang pendeta (seorang gembala) meliputi tugas-tugas dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah memberitakan firman.⁹ Munculnya persepsi bahwa kepemimpinan yang berintegritas tidak berhubungan dengan pertumbuhan rohani juga terjadi di kalangan para gembala GPdI wilayah Nabire kota. Identitas dan mentalitas seorang gembala yang baik sangat ditentukan seberapa jauh hubungan pribadinya dengan Kristus sebagai kepala gereja itu. Karena gembala adalah model maka umat akan melihat dan menilai apa yang dilakukan Gembalanya dalam memimpin sidangnya.

Ternyata ada pengaruh dari gembala yang berintegritas bagi perkembangan pelayanan di wilayah Nabire kota. Perkembangan pelayanan di wilayah Nabire kota dapat dilihat dari keaktifan para gembala dan umat yang dilayaninya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan *fellowship* yang dilaksanakan oleh wilayah. Gembala sidang merupakan panggilan pelayanan gerejani, yang olehnya Alkitab haruslah dijadikan sebagai sumber acuan utama dan landasan berpijak dalam melaksanakan tugas penggembalaan, khususnya dalam surat-surat pastoral (1Tim. 3:1-13; Tit. 1). Mengenai syarat-syarat penatua dan diaken, dijelaskan bahwa penatua yang memiliki wewenang dalam pelayanan haruslah seorang yang tidak bersalah, hidup benar dan tidak bercacat-cela, waspada terhadap kekuatan setan, berkomitmen dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan surat Titus menegaskan syarat-syarat bagi mereka yang dipilih untuk melayani pekerjaan Tuhan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan integritas gembala sidang menurut Surat-Surat Penggembalaan, yang mana penerapannya dilakukan pada para gembala sidang di Wilayah Nabire kota, Papua. Penelitian ini penting karena akan memberikan dasar bagi para gembala sidang, khususnya di lingkup Gereja Pantekosta di Indonesia wilayah Nabire kota, memiliki integritas dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan yang dikaitkan dengan keteladanan telah dibahas juga oleh Joseph Christ Santo, Dapot Tua Simanjuntak¹⁰, namun tidak membahas secara spesifik tentang integritas gembala sidang. Gereja harus memunculkan pemimpin-pemimpin yang berintegritas sesuai ketentuan yang ditekankan oleh Paulus melalui surat penggembalaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.¹¹ Penelitian kualitatif dalam hal ini lebih menekankan sikap penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan

⁸Reinhard Jeffray Berhиту, *Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura*, (2016), 273.

⁹Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1996), 71.

¹⁰Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

¹¹Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1992)

bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.¹² Metode deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan, menguraikan dan menyelidiki dengan saksama agar memperoleh gambaran yang jelas, analisis karena data yang diperoleh akan disusun, dijelaskan dan dianalisa.¹³ Prosedur penelitian yang dilakukan adalah: membaca buku-buku tentang integritas dan surat-surat penggembalaan, dan mengadakan penelitian di kalangan gembala, keluarganya dan umat Gereja Pantekosta di Indonesia wilayah Nabire kota di provinsi Papua. Dalam penelitian ini partisipannya adalah gembala, istri dan anak, pengerja, pembantu dan umat Gereja Pantekosta di Indonesia wilayah Nabire kota. Jumlah partisipan adalah 50 orang dari partisipan warga jemaat aktif yang mewakili seluruh populasi umat GPdI Wilayah Nabire kota.

Deskripsi Surat-Surat Penggembalaan

Istilah “surat-surat penggembalaan” digunakan sebagai sebutan untuk surat-surat rasul Paulus kepada Timotius dan Titus. Sebutan ini lazim dalam setiap diskusi-diskusi teologis dan telah digunakan sejak abad delapan belas, diperkenalkan pada tahun 1703 oleh D.N. Berdot dan diikuti oleh Paul Anton pada tahun 1726.¹⁴ Sekalipun ketiga surat ini adalah surat pribadi, namun tidak sepenuhnya bersifat pribadi sebagaimana surat Filemon. Surat ini ditulis oleh Paulus juga untuk orang-orang yang memiliki kedudukan penting berkenaan dengan tanggung jawab dalam gereja. Surat ini sangat menaruh perhatian pada tugas-tugas gereja serta pendisiplinan gereja. Inilah yang menjadi alasan mengapa surat-surat rasul Paulus kepada Timotius dan Titus disebut sebagai surat-surat penggembalaan.

Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh J. Wesley Brill dalam bukunya *Tafsiran Surat Timotius dan Titus* bahwa ketiga surat tersebut disebut sebagai surat-surat penggembalaan karena “Bagian-bagian lain dalam Alkitab tidak ada yang memuat sekian banyak petunjuk untuk menggembalakan sidang jemaat”.¹⁵ Dengan kata lain, ketiga surat tersebut memuat banyak petunjuk mengenai tugas-tugas gereja atau pelayanan gereja. Pada pengantar surat 1 Timotius, dalam *The Hebrew-Greek Key Study Bible* disebutkan bahwa kedua surat Paulus kepada Timotius dan satu kepada Titus merupakan instruksi khusus untuk para pemimpin gereja, sehingga secara umum disebut sebagai surat-surat penggembalaan (1996:1392). Instruksi khusus yang dimaksud di sini ialah bagaimana cara memimpin atau menggembalakan warga jemaat. Tentang surat 1, 2 Timotius dan Titus Walter M. Dunnett menyatakan bahwa “surat-surat Paulus diberi nama surat kiriman penggembalaan karena menitik beratkan tanggung jawab perorangan dan fungsi umum gembala gereja setempat.”¹⁶

Surat-surat penggembalaan sangat penting dipelajari oleh para pemimpin gereja, khususnya Pendeta. Brill meyakini bahwa surat-surat penggembalaan adalah pesan terakhir rasul Paulus kepada para Pendeta dan pemberita Injil di seluruh dunia, karena

¹²Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2007), 60.

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63, 105.

¹⁴D. A. Carson, *An Introduction To The New Testament* (Michigan: Zondervan, 1999), 359.

¹⁵J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 10.

¹⁶Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 74.

mengandung kebijaksanaan dan budi rasul Paulus yang berpengalaman dalam pekerjaan Tuhan dan sangat berfaedah bagi pekerja gereja dewasa ini.¹⁷ Trentham berpendapat bahwa melalui surat rasul Paulus kepada Timotius (1 dan 2 Tim.), kita dapat melihat dan memiliki kebijaksanaan rasul Paulus yang sementara melatih gembala-Pendeta dan mempersiapkan kepemimpinan bagi gereja-gereja.¹⁸ Hal senada disampaikan oleh Edmond Hiebert, bahwa surat-surat penggembalaan ditujukan kepada mereka yang memiliki tanggung jawab penting dalam gereja, sehingga kita dapat memetik banyak manfaat dari surat-surat penggembalaan tersebut.¹⁹ Dengan mempelajari surat-surat penggembalaan para Pendeta akan melihat bahwa sidang sebagai kumpulan orang-orang yang telah diselamatkan dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus adalah komunitas belajar mengajar dan Pendeta sebagai pemimpin sidang bertugas sebagai pengajar dalam setiap ajaran sehat yang sesuai dengan Injil.

Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat 1 Timotius 3 dan Titus

Ada beberapa hal terkait integritas gembala sidang yang ditekankan dalam surat 1 Timotius 3 dan Titus, seperti diuraikan di bawah ini.

Integritas Pribadi

Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi, serta berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat. Kualifikasi seorang gembala jemaat yang berintegritas berhubungan dengan kepribadiannya adalah: Dapat menahan diri (1 Tim. 3:2; Tit. 1:8), pendirian dan keyakinannya tidak goyah (luntur) ketika menghadapi keadaan buruk, persoalan maupun kesulitan; Bijaksana (1 Tim. 3:3; Tit. 1:8), memiliki keseimbangan pikiran, tak pernah terpengaruh oleh hal-hal yang ekstrim; Suka akan hal yang baik (Tit. 1:8), mencintai akan semua hal yang baik dan yang berkenan kepada Allah, seperti: kebenaran, kejujuran, keadilan, tidak suka memfitnah, tidak mencintai uang; Adil (Tit. 3:8), tidak memihak dan tidak bertindak menurut prasangka, memiliki tabiat yang benar terhadap Tuhan dan manusia, tulus ikhlas; Saleh (Tit. 3:8), mematuhi perintah dan peraturan-peraturan Allah, menjadikan Kitab Suci patokan hidup; Bukan peminum (1 Tim. 3:3; Tit. 1:7), tidak minum minuman keras; Bukan hamba uang (1 Tim. 3:3), artinya tidak serakah (Tit. 1:3), tidak mencintai uang dan tidak menutupi segala macam dosa yang berhubungan dengan uang, tidak mencari keuntungan secara yang hina atau buruk, karena cinta uang adalah akar segala dosa (1 Tim. 6:10).

Integritas dalam Hubungan dengan Rumah Tangga

Integritas dalam rumah tangga dalam topik ini berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7 dan Titus 1:5-9, adalah: Suami dari satu istri, hanya mempunyai satu istri (Tit. 1:6), artinya setia kepada istri secara badani maupun secara batin, tidak selingkuh, tidak berbuat mesum dengan siapapun, tidak bergaul erat dengan perempuan lain, tidak main

¹⁷Brill, 10.

¹⁸Charles A. Trentham, *Studies in Timothy* (Nashville Tennessee, 1957), 9.

¹⁹Hiebert, 9.

perempuan; Kepala rumah tangga yang baik, anak-anaknya beriman dan tidak dapat dituduh (Tit. 3:6), ditaati, disegani dan dihormati oleh istri serta anak-anaknya; Suka memberi tumpangan (1 Tim. 3:2; Tit. 1: 8), yang memiliki pengertian secara aslinya mencintai orang asing, orang yang belum dikenal, pendatang.

Integritas Sosial dalam masyarakat

Secara sosial, integritas dalam diri seseorang membuatnya lebih mudah menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta melakukan kerja sama dalam masyarakat. Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9, maka integritas sosial adalah: Bukan pemberang, pemarah, tidak cepat mengambil tindakan buruk, tidak lekas marah, dapat menguasai semua perasaan termasuk kemarahan; Bukan pemarah, bukan orang yang suka berkelahi atau bertinju atau memukul ketika menyelesaikan masalah; Pendamai, bukan pembantah, tidak suka berbantah-bantah atau bertengkar mulut; Tidak angkuh, tidak suka mementingkan/menyenangkan diri sendiri, tidak mengambil keputusan menurut keinginan, pandangan, kesenangan atau kemauan diri sendiri; Tidak pemarah, orang yang murah hati, yang lunak hati dan yang memberi perhatian tanpa pandang bulu, dan rela mengorbankan haknya sendiri bagi kepentingan orang lain.

Kualifikasi sosial pemimpin terkait hubungan dengan sesama, yaitu suka memberi tumpangan, suka pada hal yang baik, bersikap bijaksana, berlaku adil, dapat menguasai diri dengan penjelasan sebagai berikut: Suka memberi tumpangan adalah jawaban atas panggilan untuk menjabarkan persekutuan dengan jalan menjadi hospes (mitra penginapan) bagi orang yang memerlukan bantuan. Suka akan yang baik adalah pejabat gereja yang memiliki kebaikan dengan melakukan hal-hal yang baik untuk orang yang dilayani, mengasihi orang baik tanpa pandang bulu karena memiliki hati yang baik.

Integritas sebagai Teladan

Surat 1 Timotius 4:12-16, Rasul Paulus menuliskan sepucuk surat yang ditujukan kepada Timotius karena ialah yang Paulus percayakan untuk melanjutkan pekerjaan pelayanannya.²⁰ Surat ini memuat nasihat atas kegiatan pemberitaan Injil dan sejumlah nasihat pribadi. Di dalam pasal 4:12, Paulus menasihatkan Timotius agar melalui perkataan, tingkah laku dan kesetiaannya, ia dapat menjadi teladan bagi banyak orang. Timotius bisa menjadi seorang pribadi yang berintegritas baik, setia dan sanggup mengaplikasikan firman Allah dalam hidupnya sehari-hari, sehingga tidak ada alasan bagi orang lain untuk memandangnya rendah karena dirinya masih muda.

Aspek lain yang ditonjolkan dalam surat-surat pastoral adalah peranan seorang pemimpin yang memberi teladan bagi sidang yang dipimpin.²¹ Dalam surat-surat pastoral, Paulus menampilkan dirinya sebagai seorang "ayah" yang memberi keteladanan bagi Timotius tentang ajaran yang sehat (2 Tim. 1:13). Paulus tampil sebagai seorang guru (1Tim. 2:7). Timotius dan Titus juga dinasihati supaya mencontohi keteladanan guru mereka yaitu Paulus. Kemudian, keduanya dituntut untuk menjadi teladan bagi sidang

²⁰Perkataan: <http://www.warungsatekamu.org/2011/05/patut-diteladani-perkataan/>. Tgl:17-07-2017.

²¹Samuel Benyamin Haks, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 255.

yang mereka pimpin (1Tim. 4:12) sekalian mengajar sidang akan ajaran yang sehat. Paulus menasihatkan agar Timotius menjadi penerus ajaran dan keteladanan hidup dari Paulus kepada sidang.

Paulus meminta Timotius untuk menjadi *tupos* (teladan, contoh, pola bagi sidang dalam 1Tim. 4:12). Istilah *tupos* yang Paulus pakai pada ayat 12 yang ia kaitkan dengan kata *ginou* = jadilah sehingga membentuk kalimat imperaktif yang dikenakan kepada timotius. Timotius diminta agar menjadi teladan bagi sidang sekalipun ia muda. Permintaan ini mengandung makna bahwa pelayanan sidang yang Timotius harus lakukan adalah pelayanan keteladanan (bnd. 1Ptr. 5:3). Pelayanan ini tidak dapat dilakukan dengan kata-kata saja tetapi yang penting dari sikap dan tindakan yang menjadi panutan bagi seluruh jemaat. Kesatuan kata dan tindakan sangat penting dan berpengaruh dalam pelayanan. Sidang tidak hanya mendengar kefasihan berbicara dari seorang pelayan, tetapi lebih dari itu sidang juga ingin melihat keteladanannya dalam bersikap dan bertindak. Bahkan kadang-kadang seorang pelayan kurang fasih dalam berbicara dan berkhotbah tetapi mampu menjadi teladan bagi sidang maka ia menjadi panutan dalam pelayanan.

Ada lima unsur yang paulus minta dari timotius untuk menjadi teladan bagi sidang yaitu : perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, kesucian. Menurut paulus perkataan dan tingkahlaku yang harus di hindari oleh seorang pelayan termasuk timotius adalah kepasusan, kemarahan, kapahitan, fitnah, perkataan kasar dan kotor, dsb. Sedangkan yang harus diusahakan adalah kebenaran, nasehat, dan kelemahlembutan, pengampunan, kesopana, dan pengucapan syukur. Unsur yang berikut adalah kasih. Kasih merupakan unsur yang penting dalam surat paulus sebab kasih sangat menentukan kualitas hidup orang-orang kristen. Karena itu ia menasehati sidang agar mereka hidup di dalam kasih sebagai mana kristus mengasihi mereka. Sebagai unsur yang berkaitan satu dengan yang lain. Kesetiaan dalam melayani sangat di tentukan oleh kasih seseorang terhadap Tuhan. Demikian juga kesucian tetap terpelihara bila seorang pelayan memiliki kasih yang sama.

Instrumen Penelitian

Dalam memperoleh data terkait penelitian di GPdI wilayah Nabire kota, maka responden akan diberikan angket untuk diisi sesuai dengan pernyataan yang telah dibuat seperti berikut.

Sub Fokus	Indikator		Pertanyaan
Integritas pribadi/ personal		1	Seorang gembala harus berpendirian dan berkeyakinan (Tidak Goyah) ketika menghadapi keadaan buruk, persoalan maupun kesulitan.
	Bijaksana	2	Seorang Gembala harus memiliki keseimbangan pikiran, sehingga tak pernah terpengaruh oleh hal-hal yang ekstrim.
	Suka akan hal yang baik	3	Seorang Gembala harus memiliki kesukaan akan hal-hal yang baik dan yang berkenan kepada Allah, misalnya: kebenaran, kejujuran, keadilan, tidak suka memfitnah, tidak mencintai uang.
	Adil	4	Seorang Gembala Tidak boleh berpihak dan tidak bertindak menurut prasangka.
		5	Harus memiliki Sikap/tabiati yang benar terhadap Tuhan dan manusia.
		6	Harus tulus ikhlas

	Saleh	7	Seorang Gembala harus tunduk dan taat pada perintah dan peraturan-peraturan Allah, menjadikan Kitab Suci sebagai patokan hidup. Misal: membayar perpuluhan, mengasihi jemaat.
	Bukan peminum	8	Tidak minum minuman keras
	Bukan hamba uang/tidak serakah		Seorang Gembala bukanlah seorang yang cinta uang dan tidak menutupi segala macam dosa yang berhubungan dengan uang. Tidak mencari keuntungan secara yang hina atau buruk.
Integritas Dalam hubungan sosial	Bukan pemberang	1	Seorang gembala adalah seorang yang dapat mengendalikan diri (tidak cepat emosi)
		2	Dapat menguasai semua perasaan termasuk kemarahan.
	Bukan pemaarah	3	Bukan orang yang suka berkelahi atau bertinju atau memukul ketika menyelesaikan masalah
	Pendamai	4	Bukan pembantah, tidak suka berbantah-bantah atau bertengkar mulut.
		5	Seorang gembala tidak mementingkan/menyenangkan diri sendiri,
	Tidak angkuh	6	Tidak mengambil keputusan menurut keinginan, pandangan, kesenangan atau kemauan diri sendiri.
	Peramah	7	Orang yang murah hati, yang lunak hati dan yang memberi perhatian tanpa pandang bulu, dan rela mengorbankan haknya sendiri bagi kepentingan orang lain.
Dalam hidup Rumah Tangga/ Keluarga	Suami dari satu istri	1	Seorang gembala adalah seorang yang setia kepada istri secara badani maupun secara batin (tidak beristri lebih dari satu secara resmi atau tidak resmi dengan alasan apapun (tidak punya "wil")),
		2	Tidak selingkuh, tidak berbuat mesum dengan siapapun, tidak bergaul erat dengan perempuan lain atau tidak main wanita walau tidak sampai berhubungan seks.
	Kepala rumah tangga yang baik	3	Seorang gembala ditaati dan dihormati oleh istri dan anak-anaknya;
		4	Anak-anaknya mentaati dan menghormati orang tua, beriman kepada Kristus, hidup senonoh, dan tertib.
	Suka memberi tumpangan	5	Seorang gembala senang menerima orang sekalipun belum dikenal sebagai tamu, tetapi bukan siapa saja yang minta menginap.
Hidup Dalam keteladanan	Sopan	1	Seorang gembala memiliki kebiasaan hidup, tingkahlaku dan pelayanan yang tertib, teratur, dan disusun dengan baik (diantaranya: tentang rumahnya, halaman rumah, penampilan dirinya, hidup rohaninya)
	Cakap mengajar orang lain/ Berpegang pada perkataan yang benar	2	Seorang gembala dapat menunjukkan kesalahan orang yang menentang Alkitab, dapat menasihati orang berdasarkan Alkitab.
		3	Apa yang diajarkannya juga dipraktikkannya sendiri
	Tak bercacat	4	Seorang gembala tidak dapat dilemparkan suatu tuduhan buruk dalam hal kesusilaan.
		5	Kepadanya tidak dapat dilemparkan suatu tuduhan buruk dalam kelakuan
		6	Kepadanya tidak dapat dilemparkan suatu tuduhan buruk dalam tutur kata
	Mempunyai nama baik di luar	7	Seorang gembala dihormati oleh orang bukan Kristen yang mengenal maupun tidak mengenal beliau di lingkungan hidup beliau.
	Bukan seorang yang baru bertobat	8	Seorang gembala adalah orang yang sudah matang/dewasa dalam iman dan kerohaniannya,
	Keteladanan dalam ketekunan	9	Seorang gembala harus memiliki jadwal pembacaan Akitab secara rutin dan teratur, walaupun tidak dalam mempersiapkan pelayanan (Khotbah)
	Keteladanan dalam perkataan	10	Seorang gembala memiliki etika dalam bertutur kata dengan siapa pun, dan kepada siapa pun
		11	Dapat menjaga rahasia masalah dalam jemaat.

		12	Tidak berkata-kata kasar kepada jemaat.
	Keteladanan dalam tingkah laku	13	Seorang gembala selalu menjaga kesopanan dalam tingkahlaku kepada siapapun
	Keteladanan dalam kasih	14	Seorang gembala harus memiliki perhatian kepada semua jemaat Memiliki jadwal besuk rutin dalam jemaat Memiliki program khusus peduli kasih
	Keteladanan dalam kesetiaan	15	Menjadi teladan dalam jadwal ibadah yang telah ditetapkan
	Keteladanan dalam kesucian	16	Menjadi teladan dalam hidup pelayanan dan kehidupan sehari-hari

Analisa data

Dalam analisis data penelitian ini akan diolah menggunakan cara kualitatif-deskriptif, yaitu: Data akan dideskripsikan dalam bentuk tabel, sesuai dengan kategori masing-masing indikatornya. Analisis ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya prosentase jawaban

F = Banyaknya frekuensi jawaban dari setiap pertanyaan.

N = Jumlah partisipan

Data yang sudah dideskripsikan akan dianalisis sesuai dengan kaidah dan rumus yang berlaku. Untuk menentukan jumlah skor jawaban partisipan dengan rumus:

Total skor jawaban X total pernyataan X total partisipan

Sementara untuk menentukan total skor ideal jawaban partisipan, yaitu skor yang diharapkan muncul (skor maksimal), dengan rumus:

Total skor jawaban teratas X total pernyataan X total partisipan

Dalam menentukan prosentase akhir skor partisipan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Untuk membandingkan prosentase jumlah skor partisipan yang diperoleh dengan kriteria prosentase skor sebagai berikut ²²

No	Interval Prosentase	Kriteria
1	0 – 20	Sangat rendah
2	21 – 40	Rendah
3	41 – 60	Sedang
4	61 – 80	Tinggi
5	81 – 100	Sangat Tinggi

²²E.T Rusfendi, *Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), 143.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan dalam bentuk deskripsi, analisis, dan interpretasi. Untuk penyajian data deskripsi disajikan jawaban dari para gembala sidang GPdI Wilayah Nabire Kota Kabupaten Nabire sebanyak 50 orang. Analisa data dilakukan setelah deskripsi data, kemudian dilakukan interpretasi. Dalam menyusun deskripsi peneliti berusaha untuk tetap berpedoman pada data yang ada, kemudian jawaban disajikan sebagaimana adanya sesuai dengan bentuk aslinya. Dari penelitian ini, didapatkan deskripsi data yang ditabulasi dalam tabel-tabel sebagai berikut: Integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasinya bagi gembala di GPdI wilayah Nabire Kota.

Integritas Kepribadian

Hasil perhitungan angket integritas kepribadian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi (F)						Hasil						Prosentase					
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X1	X2	X3	X4	X5	X6
SS	5	9	4	3	2	10	50	45	20	15	10	50	250	28,85	15,15	12,10	7,25	30,49	100
S	4	9	5	5	8	14	0	36	20	20	32	56	0	23,10	15,15	16,13	23,19	34,15	
CT	3	11	13	10	18	6	0	33	39	30	54	18	0	21,15	29,54	24,19	39,13	10,97	
TS	2	21	25	27	20	20	0	42	50	54	40	40	0	26,92	37,88	43,55	28,99	24,40	
STS	1	0	3	5	2	0	0	0	3	5	2	0	0	0	2,27	4,03	1,45	0	
		50	50	50	50	50	50	156	132	124	138	164	250						

Tabel: Analisis Data

Item	X5	X4	X3	X2	X1
X1	45	36	33	42	0
X2	0	20	39	50	3
X3	15	20	30	54	5
X4	10	32	54	40	2
X5	50	56	18	40	0
X6	250	0	0	0	0
Total Skor 370+164+174+226+10 = 944					

Melalui 6 (enam) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan integritas pribadi, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 370, sedangkan untuk pernyataan setuju dengan skor 164, kemudian jawaban cukup setuju dengan skor 174, sedangkan untuk jawaban tidak setuju jawaban dengan skor 226 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 10, sehingga total skor yang didapatkan adalah 944. Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar tingkat integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota adalah dengan menentukan jumlah skor jawaban partisipan yang memuat pernyataan mengenai integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota, dengan rumus: total skor X total item X total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: $944 \times 6 \times 50 = 283.200$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal jawaban partisipan terhadap item-item pernyataan tentang integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota rumus: Total skor teratas X total item X total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: Skor ideal adalah (5 x 6 x 50) x 6 x 50 = 450.000. Sedangkan untuk menentukan prosentase jumlah skor jawaban partisipan, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{283.200}{450.000} \times 100\% = 63\%$$

Jadi diketahui bahwa prosentase adalah 63 %, sehingga pada tabel kriteria prosentase terletak pada kategori sedang (51-70).

Integritas dalam Kehidupan Sosial

Hasil perhitungan angket integritas kehidupan sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi (F)						Hasil						Prosentase					
		X7	X8	X9	X10	X11	X12	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X7	X8	X9	X10	X11	X12
SS	5	10	4	18	3	7	5	50	20	90	15	35	25	30,49	14,39	43,48	11,72	24,82	18,66
S	4	10	7	24	7	7	4	40	28	96	28	28	16	24,39	20,14	46,38	21,87	19,86	11,94
CT	3	14	13	5	10	12	11	42	39	15	30	36	33	25,61	28,10	7,24	23,44	25,53	24,63
TS	2	16	26	3	25	18	30	32	52	6	50	36	60	19,51	37,41	2,90	39,10	25,53	44,77
STS	1	0	0	0	5	6	0	0	0	0	5	6	0	0	0	0	3,90	4,26	0
		50	50	50	50	50	50	164	139	207	128	141	134						

Tabel 4.2.3 Analisa Data

Item	X5	X4	X3	X2	X1
X1	50	40	42	32	0
X2	20	28	39	52	0
X3	90	96	15	6	0
X4	15	28	30	50	5
X5	35	28	36	36	6
X6	25	16	33	60	0
Total Skor 235+236+195+236+11=913					

Melalui 6 (enam) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan integritas pribadi, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 235, sedangkan untuk pernyataan setuju dengan skor 236, kemudian jawaban cukup setuju dengan skor 195, sedangkan untuk jawaban tidak setuju jawaban dengan skor 236 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 11, sehingga total skor yang didapatkan adalah 913. Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar tingkat integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota adalah dengan menentukan jumlah skor jawaban partisipan yang memuat pernyataan mengenai integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI

Wilayah Nabire Kota, dengan rumus: Total Skor x Pertanyaan x Partisipan: $913 \times 6 \times 50 = 273.900$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal jawaban partisipan terhadap item-item pernyataan tentang integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota rumus: Total skor teratas x total item x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: Skor ideal adalah $(5 \times 6 \times 50) \times 6 \times 50 = 450.000$. Untuk menentukan prosentase jumlah skor jawaban partisipan, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{273.900}{450.000} \times 100\% = 60,87\%$$

Jadi diketahui bahwa prosentase adalah 60,87%, sehingga pada tabel kriteria prosentase terletak pada kategori sedang (51-70).

Integritas dalam Hubungan dengan Keluarga

Hasil perhitungan angket integritas hubungan dengan keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

NO	Kategori	Skala	Frekuensi (f)			Hasil			Prosentase (%)		
			X13	X14	X15	X13	X14	X15	X13	X14	X15
1.	SS	5	50	30	8	250	150	40	100	66,10	24,24
2.	S	4	0	17	11	0	68	44	0	30,00	26,70
3.	CS	3	0	3	19	0	9	57	0	4,00	34,54
4.	TS	2	0	0	12	0	0	24	0	0	14,55
5.	STS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah		50	50	50	250	227	165			

Tabel: Analisis Data

Item	SS (X5)	S (X4)	CS (X3)	TS (X2)	STS (X1)
X13	250	0	0	0	0
X14	150	68	9	0	0
X15	40	44	57	24	0
Jumlah	440	112	66	24	0
Total Skor $440+112+66+24+0=642$					

Melalui 3 (tiga) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan dalam hidup rumah tangga atau keluarga, diperoleh hasil jawaban untuk sangat setuju dengan skor 440, sedangkan untuk pernyataan setuju dengan skor 112, kemudian dengan skor 66 jawaban cukup setuju, sedangkan untuk jawaban tidak setuju 24 jawaban dengan skor 14 dan untuk 0 jawaban sangat tidak setuju dengan skor 0, sehingga total skor yang didapatkan adalah 642. Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar tingkat integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota adalah dengan menentukan jumlah skor jawaban partisipan yang memuat pernyataan mengenai integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan

aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota, dengan rumus: Jumlah Skor x Pertanyaan x Partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: Jumlah Skor Jawaban = $642 \times 3 \times 50 = 96.300$.

Untuk menentukan jumlah skor ideal jawaban partisipan terhadap item-item pernyataan tentang integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota rumus: Jumlah Skor Jawaban x Pertanyaan x Partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut, Skor ideal: $(5 \times 3 \times 50) \times 3 \times 50 = 112.500$. Untuk menentukan prosentase jumlah skor jawaban partisipan, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% \qquad \frac{96.300}{112.500} \times 100\%$$

$$= 85,60 \%$$

Jadi diketahui bahwa prosentase adalah 85,60 %, sehingga pada tabel kriteria prosentase terletak pada kategori tinggi (71-90).

Integritas Hidup dalam Keteladanan

Hasil perhitungan angket integritas hubungan dengan keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kategori	Skala	Frekuensi (f)										
		X1 6	X1 7	X18	X1 9	X20	X2 1	X22	X2 3	X24	X2 5	X26
SS	5	5	5	10	30	11	10	12	11	12	30	9
S	4	18	4	12	10	15	17	10	23	7	8	9
CS	3	24	15	21	5	15	15	25	7	11	7	12
TS	2	3	26	7	5	9	8	3	9	20	5	20
STS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kategori	Skala	Hasil (x skala)										
		X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26
SS	5	25	25	50	150	55	50	60	55	60	150	45
S	4	72	16	48	40	60	68	40	92	28	32	36
CS	3	72	45	63	15	45	45	75	21	33	21	36
TS	2	6	52	14	10	18	16	6	18	40	10	40
STS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		130	138	175	215	178	179	181	178	161	213	157
Kategori	Skala	Prosentase (%)										
		X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26
SS	5	19,23	18,12	28,37	69,8	30,90	27,93	33,15	30,90	37,27	70,42	28,70
S	4	55,38	11,60	27,43	18,60	33,71	37,99	22,10	51,69	17,40	15,02	22,92
CS	3	55,38	32,61	36,0	6,98	25,28	25,14	41,44	11,80	20,50	9,86	22,92
TS	2	4,62	37,68	8,0	4,65	10,11	8,93	3,31	10,11	24,84	4,70	25,48
STS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel: Analisa Data

Item	X5	X4	X3	X2	X1
X16	25	72	72	6	0
X17	25	16	45	52	0
X18	50	48	63	14	0
X19	150	40	15	10	0
X20	55	60	45	18	0
X21	50	68	45	16	0
X22	60	40	75	6	0
X23	55	92	21	18	0
X24	60	28	33	40	0
X25	150	32	21	10	0
X26	45	36	36	40	0
Total Skor: 725+532+471+230+0=1958					

Melalui 11 (sebelas) pertanyaan yang peneliti ajukan kepada 50 partisipan yang berkaitan dengan integritas pribadi, diperoleh hasil untuk sangat setuju dengan skor 725, sedangkan untuk pernyataan setuju dengan skor 532, kemudian jawaban cukup setuju dengan skor 471, sedangkan untuk jawaban tidak setuju jawaban dengan skor 230 dan untuk jawaban sangat tidak setuju dengan skor 0, sehingga total skor yang didapatkan adalah 1958. Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar tingkat integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota adalah dengan menentukan jumlah skor jawaban partisipan yang memuat pernyataan mengenai integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota, dengan rumus: Total Skor x Pertanyaan x Partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: Jumlah Skor Jawaban = 1958 x 11 x 50, yakni 1.076.900.

Untuk menentukan jumlah skor ideal jawaban partisipan terhadap item-item pernyataan tentang integritas gembala menurut surat-surat pengembalaan dan aplikasi bagi gembala di GPdI Wilayah Nabire Kota rumus: Total skor teratas x total item x total partisipan, sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut: Skor ideal = (5 x 11 x 50) x 11 x 50 = 1.512.500. Dalam menentukan prosentase jumlah skor jawaban partisipan, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\% = \frac{1.076.900}{1.512.500} \times 100\% = 71,2\%$$

Jadi diketahui bahwa prosentase adalah 71,2 %, sehingga pada tabel kriteria prosentase terletak pada kategori tinggi (71-90).

4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, indikator Integritas pribadi/personal gembala-gembala di GPdI wilayah Nabire Kota meliputi sub indikator bijaksana, suka akan hal baik, adil, saleh, dan bukan peminum, termasuk dalam dikategorikan sedang, yakni 63%.

Indikator dalam kehidupan sosial kemasyarakatan gembala-gembala di GPdI wilayah Nabire Kota meliputi sub indikator bukan hamba uang, bukan pemberang, bukan pemaarah, pendamai dan tidak angkuh, termasuk dalam kategori sedang, yakni 60,87%. Indikator hidup dalam rumah tangga/keluarga gembala-gembala di GPdI wilayah Nabire Kota meliputi sub indikator suami dari satu istri, kepala rumah tangga yang baik dan suka memberi tumpangan termasuk dalam kategori tinggi, yakni 86,60%. Indikator hidup dalam keteladanan gembala-gembala di GPdI wilayah Nabire Kota berada dalam kategori tinggi, yaitu 71,20. Sekalipun untuk indikator hidup dalam keteladanan termasuk kategori tinggi, tetapi bila dilihat dari sub indikator masih ada gembala-gembala di GPdI wilayah Nabire kota masuk dalam kategori rendah dalam beberapa sub indikator. Yaitu, sub indikator bijaksana, suka akan hal baik, adil, saleh, pendamai, peramah, cakap mengajar orang lain.

Referensi

- Berhitu, Reinhard Jeffray *Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura*, (2016).
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral I&II Timotius dan Titus*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Carson, D. A. *An Introduction To The New Testament*, Michigan: Zondervan, 1999.
- Clinton, Richard & Paul Leavenworth. *Memulai dengan Baik – Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh* (Jakarta: Metanoia, 2004),
- Dunnet, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1992.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK, 1992.
- Hendrics, A. N. *Pengatur Rumah Allah, Uluran Tangan Kepada Penatua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ipaq, Eli Wilson. *Pemimpin Sebagai Gembala*, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi online , diakses pada tanggal 5 Oktober 2017, <https://kbbi.web.id/integritas>.
- Manalu, Parluhutan. "Memahami Theologia Dalam Surat Titus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.
- Meyer, Joyce. *Pemimpin Sedang Dibentuk*, Jakarta: YPI Imanuel, 2002.
- Morris, Leon. *Bible Study Books 1 Timothy – James*, London: Scripture Union, 1961.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roedakarya, 2006).
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Pattianakotta, Hariman A. "Kepemimpinan dan Kerohanian Pemimpin-Pelayan di Tengah Jemaat", diakses tanggal 5 Oktober 2017, <http://gkpdepok.info/kepemimpinan-dan-kerohanian-pemimpin-pelayan-di-tengah-jemaat/>
- Perangin-Angin, Yakub Hendrawan. *Kepemimpinan Gembala Yang Berintegritas*, 2010
Perkataan: <http://www.warungsatekamu.org/2011/05/patut-diteldani-perkataan/>.
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang yang Berhasil*, Malang: Gandum Mas, 1996.

- Rusfendi, E.T. *Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non –Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Saerang, Henoeh F. “Integrity”, *Local Leadership Training Programme*, Makassar.
- Samarennna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Sijabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul*, Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Stock, R. L. *Letter From Paul*, Bandung: Penerbitan Gereja-Gereja Baptis, tt.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2015).
- Trentham, Charles A. *Studies in Timothy*, Nashville Tennessee, 1957.
- Thiessen, Henry C. *Introduction To The New Testament*, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 1957.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wiersbe, Warren W. *Be Faithful*, Illinois: Victor Books, 1982.
- www.dominggus.com/arsip/2005/01/06/integritas-bukan-karisma.
- Yayasan Bina Awam (YABINA). *108-Surat Pastoral Surat-Surat Penggembalaan*, Yabina Ministry.